



## Penerapan Pendekatan Humanistik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kristiani Peserta Didik di Sekolah

Jusmin

Universitas Kristen Indonesia  
E-mail: [liaujusmin@yahoo.co.id](mailto:liaujusmin@yahoo.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini berangkat dari urgensi pengembangan karakter Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), yang menuntut guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendamping dalam pertumbuhan moral dan spiritual peserta didik. Dalam praktiknya, banyak guru PAK masih bergantung pada metode ceramah yang bersifat informatif, sehingga hubungan interpersonal dengan peserta didik kurang terbangun dan proses pembinaan karakter menjadi kurang optimal. Sementara teori humanistik telah banyak dibahas dalam ranah pendidikan umum, kajian mengenai penerapannya secara khusus dalam konteks PAK masih relatif terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAK serta menilai kontribusinya terhadap perkembangan pribadi dan iman peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan melalui penelaahan berbagai literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik oleh guru PAK memberikan kontribusi signifikan bagi pembentukan karakter peserta didik dalam pengembangan empati, tanggung jawab, adaptif dan kepercayaan diri. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa pendekatan humanistik dalam PAK mampu memperkuat kualitas relasi pedagogis sekaligus memfasilitasi transformasi karakter melalui pengalaman belajar yang personal dan partisipatif. Penelitian ini menekankan perlunya guru PAK menerapkan pendampingan yang empatik, dialogis, dan menghargai keunikan peserta didik agar proses pembentukan karakter berlangsung lebih efektif.

**Kata Kunci:** Guru; Humanistik; Karakter; Pendidikan Agama Kristen; Peserta Didik

### Abstract

This study is grounded in the urgency of developing Christian character within Christian Religious Education (CRE), which requires teachers not only to function as transmitters of knowledge but also as facilitators of students' moral and spiritual growth. In practice, many CRE teachers still rely on lecture-based methods that are primarily informative in nature, resulting in limited interpersonal engagement with students and suboptimal character formation processes. While humanistic theory has been widely discussed in general educational discourse, studies focusing specifically on its application within the context of CRE remain relatively limited. Based on this gap, this study aims to examine the implementation of a humanistic approach in CRE learning and to assess its contribution to the personal and spiritual development of students. This research employs a qualitative method with a library research approach through the analysis of various scientific literatures. The findings indicate that the application of a humanistic approach by CRE teachers contributes significantly to students' character formation, particularly in fostering empathy, responsibility, adaptability, and self-confidence. This study offers a novel contribution by emphasizing that a humanistic approach in CRE can strengthen the quality of pedagogical relationships while facilitating character transformation through personal and participatory learning experiences. Furthermore, this study highlights the importance for CRE teachers to adopt an empathetic, dialogical, and student-centered mentoring approach that respects the uniqueness of each learner, thereby enhancing the effectiveness of character formation processes.

**Keywords:** Character; Christian Religious Education; Humanistic; Student; Teacher



---

**PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan strategis dalam membentuk karakter peserta didik agar menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Di tengah sistem pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan pada capaian akademik dan aspek kognitif, PAK diharapkan mampu menghadirkan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan menyentuh dimensi afektif serta spiritual peserta didik. Menurut Kristianto, yang dikutip oleh Tanduklangi, menyatakan bahwa PAK merupakan proses pembelajaran yang berlandaskan pada Alkitab, berpusat pada pribadi Kristus, serta berada di bawah tuntunan Roh Kudus guna menolong setiap individu memahami kehendak Allah dan bertumbuh menjadi pelayan yang dewasa di dalam Kristus.<sup>1</sup> Pazmino, mengutip pendapat Lawrence Kremin, bahwa pendidikan agama Kristen menggabungkan peran manusia dan Allah dalam menanamkan iman, nilai, dan keterampilan, serta melalui kuasa Roh Kudus menghasilkan perubahan dan pembaruan yang mencerminkan kehendak Allah.<sup>2</sup>

Salah satu pendekatan yang dianggap relevan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pendekatan humanistik. Umar mengatakan bahwa pendekatan humanistik dipahami sebagai upaya yang menekankan proses memanusiakan manusia. Pendidikan yang demikian merupakan proses membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi dasar manusia, baik secara fisik maupun spiritual, secara seimbang dengan tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan lainnya.<sup>3</sup> Dalam pendekatan humanistik, peserta didik ditempatkan sebagai fokus utama dalam kegiatan belajar dengan memberi perhatian pada pengakuan potensi, kebebasan, serta tanggung jawab mereka. Dalam konteks PAK, pendekatan humanistik memandang setiap peserta didik sebagai pribadi bernilai di hadapan Allah dan memiliki potensi yang perlu digali serta dikembangkan secara maksimal. Widiandari dan Hamami mengatakan bahwa teori pendidikan humanistik didasarkan pada pandangan bahwa peserta didik adalah unsur utama sekaligus terpenting dalam proses pendidikan. Mereka

---

<sup>1</sup> Rinaldus Tanduklangi, "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58.

<sup>2</sup> Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Bandung: STT Bandung dan BPK Gunung Mulia, 2018), 119

<sup>3</sup> Moh. Umar, "Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C," *Jurnal Pendidikan Nonformal* 13, no. 2 (2018): 70–77.

diposisikan sebagai subjek yang menjadi pusat kegiatan belajar, dengan kemampuan, kekuatan, serta potensi untuk berkembang.<sup>4</sup>

Melalui penerapan metode pembelajaran yang humanistik, guru PAK dapat membangun suasana belajar yang menunjang pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara efektif ketika peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, implementasi pendekatan humanistik dalam PAK diharapkan melahirkan peserta didik yang tidak hanya memiliki wawasan pengetahuan, tetapi juga berkarakter Kristiani yang kokoh sebagai dasar untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa kini maupun mendatang.

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan humanistik oleh guru PAK belum sepenuhnya konsisten, bahkan kurang diperhatikan. Sebagian guru masih menekankan aspek kognitif dan dogmatis dengan pola pengajaran yang cenderung satu arah. Christia dan Tapilaha menjelaskan bahwa sebagian besar guru PAK masih menekankan aspek-aspek formal kegiatan keagamaan, sehingga siswa tidak memperoleh ruang memadai untuk merefleksikan dan menginternalisasi iman dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pembelajaran terpisah dari pengalaman nyata peserta didik dan kurang relevan dengan tantangan yang mereka hadapi, sehingga proses belajar menjadi kurang bermakna dan tidak mampu menumbuhkan kedalaman spiritual.<sup>5</sup> Pendapat serupa disampaikan oleh Bouway dan Mbelanggedo bahwa dalam praktiknya terdapat kecenderungan fragmentasi dalam pengembangan kompetensi guru PAK, di mana perhatian lebih banyak diarahkan pada aspek teologis semata. Kondisi ini berdampak pada ketidakseimbangan kualitas pembelajaran PAK, yang tampak melalui pendekatan pengajaran yang masih bersifat dogmatis, kurang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik, serta minimnya interaksi yang bermakna antara guru dan siswa.<sup>6</sup>

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa teori humanistik telah banyak dibahas dalam rentang tujuh tahun terakhir, meskipun belum secara khusus diarahkan pada peranan

---

<sup>4</sup> Febri Widiandari and Tasman Hamami, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik Di Indonesia," *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2022): 164–174.

<sup>5</sup> Verra Ria Christia and Sandra Rosiana Tapilaha, "Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa," *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 77–90.

<sup>6</sup> Kornelia Bouway and Nelcy Mbelanggedo, "Pendekatan Holistik pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis dan Sosial," *Imitatio Christi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1 no. 2(2025): 174-92.

guru PAK dalam pembentukan karakter peserta didik. Beberapa penelitian tersebut antara lain: (1) Penerapan Teori Humanistik dalam Pengembangan Karakter Siswa SD Negeri Gondoriyo oleh Permatasari, dkk. menyimpulkan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan pendekatan humanistik secara menyeluruh, menciptakan lingkungan belajar aman dan inklusif, menggunakan diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah, serta strategi adaptif bagi siswa berkebutuhan khusus.<sup>7</sup> (2) Kreativitas Guru dalam Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pendidikan Agama Kristen, oleh Widiyaningtyas, dkk. menegaskan bahwa kreativitas guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pengajaran PAK.<sup>8</sup> (3) Pendekatan Humanis Religius pada Pendidikan Kristen sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial, oleh Marija, dkk. menyimpulkan bahwa pendidikan humanis religius sangat diperlukan dalam membentuk karakter generasi milenial.<sup>9</sup> (4) Aplikasi Teori Belajar Humanis dalam Pendidikan Agama Kristen, oleh Shalom dan Marsaulina menegaskan bahwa pendekatan humanis selaras dengan nilai-nilai firman Allah dan perlu diterapkan dalam PAK.<sup>10</sup>

Telaah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teori humanistik telah diterapkan dalam berbagai konteks pendidikan, namun belum secara khusus meneliti penerapan pendekatan humanistik oleh guru PAK dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap pembentukan karakter Kristiani peserta didik. Dengan demikian, terdapat gap penelitian yang signifikan, yaitu ketiadaan kajian komprehensif yang mengaitkan peran pedagogis guru PAK, praktik humanistik, dan hasil pembentukan karakter. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis terhadap penerapan pendekatan humanistik dan nilai-nilai karakter yang dihasilkan.

---

<sup>7</sup> Adinda Nova Permatasari et al., "Penerapan Teori Humanistik Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di SD Negeri Gondoriyo," *Invention: Journal Research and Education Studies* 6, no. 3 (2025): 467–476.

<sup>8</sup> Ester Widiyaningtyas, Delsi Plestari, and Titus Kasih Karunia, "Kreativitas Guru Dalam Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 1–15.

<sup>9</sup> Petrus Marija, Yudhi Kawangung, and Munatar Kause, "Pendekatan Humanis-Relegius Pada Pendidikan Kristen Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 49–65.

<sup>10</sup> Maria Shalom and Marsaulina, "Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen." 222-236.

---

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan *narrative review*, yang dilakukan melalui pembacaan mendalam, penelusuran sistematis, dan analisis interpretatif terhadap literatur yang relevan. Sumber yang dikaji mencakup karya tokoh-tokoh teori humanistik serta literatur akademik kontemporer berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terbaru tahun 2019–2025 guna memastikan relevansi dengan perkembangan pedagogi modern. Prosedur penelitian dilaksanakan secara terstruktur, dimulai dari perumusan masalah, penentuan kata kunci, penelusuran literatur dari berbagai basis data, hingga seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kualitas ilmiah. Tahap akhir menghasilkan kesimpulan yang merangkum temuan teoretis serta implikasi praktis bagi guru PAK dalam penerapan pendekatan humanistik untuk membentuk karakter peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Memahami Pentingnya Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik berperan penting dalam pembentukan karakter dengan memperlakukan peserta didik sebagai individu yang utuh dan unik serta menuntun mereka menemukan arti dalam proses belajar. Ginting, dkk., menemukan bahwa pendekatan humanistik terbukti efektif menumbuhkan semangat belajar siswa kelas VI SD Negeri 174573. Secara teoretis maupun empiris, semakin optimal penerapan pendekatan ini, semakin tinggi pula motivasi dan keterlibatan belajar siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.<sup>11</sup> Samosir dan Boiliu juga menegaskan, melalui penelitian mereka di SMP–SMA Kanaan Jakarta, bahwa penerapan pendekatan humanistik oleh guru sangat penting untuk menumbuhkan kecerdasan, kemandirian, kreativitas, pemberdayaan, kasih sayang, serta kepedulian peserta didik terhadap sesama.<sup>12</sup> Astuti, dkk., mengatakan bahwa pendekatan humanistik memiliki keunggulan konseptual (*state of the art*) yang menawarkan pandangan baru bahwa pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada penyediaan layanan pembelajaran, tetapi juga harus mampu

---

<sup>11</sup> Reva Yemima Ginting et al., “The Influence of the Humanistic Approach on Students Learning Motivation in Grade VI in the Subject of Christian Religious Education at SD Negeri 174573 Hutaraja” *Internasional Transformative Education and Humanities Journal* 1, no. 2 (2025): 629-636.

<sup>12</sup> Christina Metallica Samosir and Noh Ibrahim Boiliu, “Christian Religious Education Teacher’s Understanding of Humanist Education: Case Study in Kanaan Jakarta Junior and Senior High School.” *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 20–31.

membentuk peserta didik yang memiliki kecakapan personal, sosial, dan moral.<sup>13</sup> Permatasari, dkk., mengemukakan keefektifan pendekatan humanistik melalui hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri Gondoriyo, dengan menyatakan bahwa pendekatan humanistik tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti empati, tanggung jawab, dan integritas.<sup>14</sup> Penelitian Anzani, dkk., menunjukkan bahwa penerapan pendekatan humanistik di sekolah berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter, moral, dan keterampilan sosial siswa.<sup>15</sup>

Istilah humanistik berakar dari kata Latin *humanitas* yang berarti pendidikan manusia, dan dalam bahasa Yunani dikenal dengan istilah *Paideia*, yaitu bentuk pendidikan yang berpusat pada manusia dengan menempatkan seni liberal sebagai materi atau sarana utamanya.<sup>16</sup> Hijriah, dkk., mengutip pandangan Slavin, Haryanto, dan Rachmahana yang menyatakan bahwa pendidikan humanistik berlandaskan prinsip humanisme yang memandang manusia sebagai makhluk rasional dan unik yang memiliki kebebasan untuk mengembangkan potensinya secara utuh dan manusiawi.<sup>17</sup>

Pendekatan humanistik memandang belajar sebagai proses utuh yang melibatkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik, bukan sekadar peningkatan pengetahuan semata.<sup>18</sup> Menurut Bria dan Hoar, pendekatan humanistik berpusat pada siswa dengan menekankan peningkatan aspek emosional mereka sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Seorang guru yang menerapkan pendekatan humanistik memahami bahwa kesejahteraan psikologis dan batin siswa harus menjadi perhatian utama dalam perencanaan pembelajaran, sehingga pengalaman belajar yang dijalani dapat menghasilkan perkembangan yang optimal.<sup>19</sup> Arbayah menegaskan bahwa pendidikan humanistik

---

<sup>13</sup> Andarweni Astuti, Ferani Mulianingsih, and Muh Soleh, "Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya Dalam Humanistik Persaudaraan," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 65–76.

<sup>14</sup> Permatasari et al., "Penerapan Teori Humanistik Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di SD Negeri Gondoriyo."

<sup>15</sup> Asri Shafira Rizky Anzani, Muhammad Aji Al Fauzan, Talitha Alzena and Nayla Alifa Azalia Sri Rejeki, "Teori Humanistik: Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Karakter Moral Siswa?," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 05 (2023): 405-415.

<sup>16</sup> Miki Yuliandri, "Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik," *Journal of Moral and Civic Education* 1, no. 2 (2017): 101–115.

<sup>17</sup> Hijriyah et al., "Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif K.H. Ahmad Dahlan, 115-130.

<sup>18</sup> Widiandari and Tasman Hamami, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik Di Indonesia, 164-174.

<sup>19</sup> Selfiana Bria and Theresia Noviana Hoar, "Upaya Peningkatan Kurikulum Terhadap Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 166–180.

menitikberatkan pada hal yang paling utama, yaitu membangun komunikasi serta hubungan personal, baik antar individu maupun antara individu dan kelompok, dalam kehidupan komunitas sekolah.<sup>20</sup> Tupamahu, dkk. menjelaskan bahwa pendekatan humanistik merupakan teori belajar yang menitikberatkan pada proses pembelajaran daripada sekadar hasil yang dicapai. Teori ini menekankan pentingnya memanusiakan manusia, yaitu dengan menghargai segala potensi dan keunikan yang dimiliki setiap individu.<sup>21</sup>

### Model Pendekatan Humanistik Berbasis PAK

Model pendekatan humanistik PAK berbeda dengan humanistik umum atau sekuler. Tung menjelaskan bahwa dalam perspektif humanisme, manusia diposisikan sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu, bahkan dianggap berada di atas segala yang lain. Pemaknaan yang berlebihan terhadap keunggulan manusia ini tidak hanya menumbuhkan rasa superioritas, tetapi juga memicu berbagai bentuk kekacauan yang bersumber dari manusia itu sendiri. Ciri utama humanisme semacam ini terlihat dari upayanya menempatkan manusia lebih tinggi daripada Tuhan.<sup>22</sup> Huldianti menjelaskan bahwa cita-cita humanisme sekuler adalah mendorong manusia untuk memahami dirinya sebagai bagian dari alam semesta yang bersifat kekal serta tidak bergantung pada karya penciptaan ilahi. Gerakan ini bertujuan membentuk dan memperbaiki kualitas manusia tanpa melibatkan kehadiran maupun pertolongan Allah.<sup>23</sup>

PAK humanis membangun nilai-nilai berdasarkan Alkitab. Gea dan Darmawan, merujuk pada pandangan Berkhof dan Van Til, menegaskan bahwa Firman Allah memiliki peran yang sangat esensial dan menjadi mandat utama bagi pendidikan Kristen, karena melalui Firman itulah Allah memerintahkan agar manusia dibentuk sesuai dengan gambarnya.<sup>24</sup> Dalam PAK Humanis, peserta didik merupakan manusia yang berharga yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah. Itu sebabnya pendekatan yang dibutuhkan ialah membangun hubungan yang hangat, memberikan penerimaan yang tulus tanpa syarat, serta

---

<sup>20</sup> Arbayah Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik," *Dinamika Ilmu* 13, no. 3 (2013): 204–220.

<sup>21</sup> Gloria Tupamahu, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa, "Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Anak Usia Dini Dalam Bingkai Iman Kristen," *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 1 (2023): 54–66.

<sup>22</sup> Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013), 184

<sup>23</sup> Kristanti Winarti Huldianti, "Hubungan Pendidikan Agama Kristen dan Ilmu Humaniora Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Pendidikan Agama, Kristen." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 6 (2022): 7292–7310.

<sup>24</sup> Leniwan Darmawati Gea and I Putu Ayub Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 dan Tanggapan Teologisnya," *Jurnal Shanan* 5 No. 1 (2021): 1–14.

menghargai potensi yang dimiliki setiap peserta didik sebagaimana diangkat dalam gagasan humanisme. Namun, seluruh proses pembelajaran harus tetap dipusatkan pada perkembangan spiritual, pemulihan hubungan manusia dengan Allah, serta pembentukan karakter yang merefleksikan kehidupan Kristus. Guru PAK bukan saja menjadi penyampai materi pelajaran, tetapi lebih daripada itu mereka perlu menjadi teladan dalam iman dan karakter. Tung mengatakan bahwa guru Kristen adalah pribadi yang telah mengalami kelahiran baru dan hidup dalam hubungan yang mendalam dengan Tuhan dalam spiritualitas kekristenannya. Guru Kristen memahami panggilan ilahinya dalam dunia pendidikan Kristen dan berkomitmen untuk terus mengembangkan pemahaman tentang ilmu pendidikan serta materi ajar melalui sudut pandang iman Kristen.<sup>25</sup> Groome menegaskan bahwa pendidik agama Kristen dipanggil untuk menghadirkan representasi Kristus dalam pelayanannya, khususnya melalui pewartaan firman yang mencerminkan makna inkarnasi di tengah komunitas yang ia layani.<sup>26</sup>

### **Tokoh-Tokoh Humanistik**

Pendekatan humanistik dalam dunia pendidikan berfokus pada penghormatan terhadap nilai, potensi, dan keunikan setiap pribadi peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Kristen, pendekatan ini sejalan dengan ajaran Alkitab yang memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan-Nya serta dipanggil untuk mengalami pertumbuhan yang menyeluruh dalam iman, karakter, dan kepribadian. Atas dasar itu, gagasan Abraham Maslow, Carl Rogers, dan Arthur Combs dikaji sebagai tokoh-tokoh yang menyediakan dasar pemikiran penting bagi pengembangan pendekatan humanistik yang terintegrasi dengan nilai-nilai iman Kristen dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen.

#### **Abraham Maslow**

Abraham Maslow (1 April 1908 – 8 Juni 1970, usia 62 tahun) merupakan seorang psikolog asal Amerika yang dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik sekaligus

---

<sup>25</sup> Khoe Yao Tung. *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen yang Berhati Gembala*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2016), 189.

<sup>26</sup> Thomas H. Groome. *Christian Religious Education (Terj)*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 390.

tokoh yang memberikan banyak inspirasi dalam pengembangan teori kepribadian.<sup>27</sup> Maslow berpendapat bahwa manusia terdorong untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang tersusun dalam tingkatan atau hierarki, dimulai dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Dalam teorinya tentang *hierarchy of needs*, Maslow mengklasifikasikan lima jenis kebutuhan manusia, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan akan penghargaan atau harga diri, serta kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri. Pendidikan humanistik seharusnya mampu mencakup pemenuhan kelima kebutuhan tersebut.<sup>28</sup>

### Carl R. Rogers

Carl Rogers lahir pada 8 Januari 1902 di Oak Park, Illinois, sebuah daerah pinggiran kota Chicago. Ayahnya, Walter A. Rogers, bekerja sebagai insinyur sipil, sementara ibunya, Julia M. Cushing, adalah seorang ibu rumah tangga sekaligus penganut Kristen Pentakostal yang taat. Ia merupakan anak keempat dari enam bersaudara.<sup>29</sup> Arbayah mengatakan bahwa Carl Rogers menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan bebas dari prasangka dalam hubungan antara terapis dan klien guna membantu individu menghadapi permasalahan hidupnya. Rogers menegaskan bahwa dalam proses pengembangan diri, setiap individu akan berupaya keras untuk mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*), menjaga keberlangsungan diri (*self-maintenance*), serta meningkatkan kualitas dirinya (*self-enhancement*).<sup>30</sup> Yuliandri, dengan mengutip pendapat Atamimi dan Manurung, menjelaskan bahwa menurut Rogers, pengembangan aspek emosional dalam proses belajar, menuntun peserta didik mengasah potensi diri dan menemukan makna hidup melalui pengalaman di sekolah, keluarga, masyarakat, serta lingkungan sekitar.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–230.

<sup>28</sup> Arbayah Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik," 204-220.

<sup>29</sup> Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 209-230.

<sup>30</sup> Arbayah Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik, 204-220.

<sup>31</sup> Yuliandri, "Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik, 101-115.

---

**Arthur Combs**

Arthur Combs (1912–1999) adalah seorang pendidik dan psikolog yang menekankan bahwa tugas utama guru adalah membantu siswa menemukan makna pribadi dari materi belajar dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Pemahaman perilaku seseorang harus dimulai dari pemahaman terhadap dunia persepsinya.<sup>32</sup> Alindra dan Amin menyatakan bahwa Combs bersama Donald Snygg menekankan pentingnya *meaning* atau kebermaknaan dalam proses pembelajaran. Artinya, peserta didik perlu merasakan makna dari apa yang dipelajarinya, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dikembangkan dan tercermin melalui perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>33</sup>

**Peran Guru PAK dalam Pendekatan Humanistik**

Peran guru PAK dapat diuraikan sebagai berikut:

*Fasilitator Pertumbuhan Iman dan Karakter*

Guru PAK harus membantu peserta didik menemukan makna iman Kristen dalam kehidupannya sehari-hari, bukan sekadar memahami ajaran secara kognitif. Telaumbanua menegaskan bahwa dalam pelaksanaannya, guru PAK memiliki peran strategis dalam upaya pembentukan karakter peserta didik.<sup>34</sup> Guru menjadi pendamping dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam sikap dan perilaku. Peran guru PAK tidak terbatas pada penyampaian materi dan bimbingan dalam bidang PAK, melainkan bertujuan untuk menumbuhkan serta mengembangkan iman, sikap, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan kesaksian Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

*Pembimbing yang Memanusiakan*

Guru PAK dipanggil oleh Tuhan untuk mendidik dan membimbing dengan menghormati setiap pribadi peserta didik. Shalom dan Marsaulina menyatakan bahwa guru PAK melayani melalui pemberitaan Injil, khususnya lewat proses pengajaran baik di gereja

---

<sup>32</sup> Dewita, "Implikasi Teori Humanistik Dalam Pembelajaran, 75-90.

<sup>33</sup> Bagoes Malik Alindra and Amin Makinun Ahmad, "Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 4 (2021): 2021.

<sup>34</sup> Arozatulo Telaumbanua, " Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Berdasarkan Ulangan 6 : 7-9", *Jurnal: FIDEI* 1 no. 2 (2018): 219-231.

<sup>35</sup> Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.

maupun di sekolah.<sup>36</sup> Guru PAK memiliki peran sebagai pembimbing yang memanusiakan peserta didik agar mencapai pertumbuhannya sebagai manusia yang utuh. Widiyaningtyas, dkk., menegaskan pendidikan humanis menitikberatkan pada pengalaman pribadi, penerimaan diri, serta kebebasan dalam proses pembelajaran Kristen. Oleh karena itu, guru PAK perlu memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip humanistik agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.<sup>37</sup>

#### *Pencipta Lingkungan Belajar yang Relasional*

Guru PAK berfungsi sebagai pembangun lingkungan belajar yang relasional, dengan membangun suasana kelas yang hangat, terbuka, dan penuh penerimaan. Guru berperan sebagai sahabat yang membangun hubungan akrab dan penuh kasih dengan peserta didik.<sup>38</sup> Guru juga berperan sebagai teman sekaligus sahabat bagi siswa, sekaligus menjadi figur orang tua yang mereka hormati, dengan tetap menjalin komunikasi yang baik dan efektif bersama mereka.<sup>39</sup>

#### *Motivator untuk Aktualisasi Diri dalam Kristus*

Sebagai motivator, guru mendorong peserta didik menuju aktualisasi diri di dalam Kristus. Shalom dan Marsaulina menyatakan bahwa dalam pembelajaran humanistik, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dengan memberikan dorongan serta motivasi agar mereka memahami makna belajar dalam kehidupan.<sup>40</sup> Dia harus mampu mengarahkan potensi peserta didik agar berpusat pada Kristus. Melalui PAK yang berlandaskan iman kepada Kristus, peserta didik dituntun untuk melihat terang dan beriman kepada Yesus sebagai Allah yang sejati.<sup>41</sup>

---

<sup>36</sup> Maria Shalom and Marsaulina, "Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen, 222-236.

<sup>37</sup> Widiyaningtyas, Plestari, and Karunia, "Kreativitas Guru Dalam Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pendidikan Agama Kristen, 1-15.

<sup>38</sup> Erna Setiyaningrum et al., "Peran Utama Guru Dalam Mengajar Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Perspektif Alkitab the Main Role of Teachers in Teaching Christian Religious Education Based on a Biblical Perspective," *Jurnal Excelsior Pendidikan Excelsior Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 163-173.

<sup>39</sup> Arozatulo Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal: FIDEI* 1 no. 2 (2018): 219-231.

<sup>40</sup> Maria Shalom and Marsaulina, "Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen, 222-236.

<sup>41</sup> Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator, 36-46.

---

*Teladan Hidup Kristiani*

Guru PAK menjadi contoh nyata kehidupan Kristiani. Kasingku dan Lotulung menegaskan bahwa guru menjadi contoh melalui sikap dan perilakunya.<sup>42</sup> Keteladanan ini terlihat melalui sikap, ucapan, dan perbuatan yang selaras dengan firman Tuhan. Melalui hidupnya, dia memberikan bimbingan kepada siswa untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai itu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

*Mediator antara Firman Tuhan dan Kehidupan Siswa*

Sebagai penghubung antara Firman Tuhan dan pengalaman hidup siswa, guru bertugas menolong peserta didik untuk memahami, mengaitkan, serta mengaplikasikan Firman itu dalam konteks kehidupan mereka. Dalam hal ini, dia berperan sebagai pembimbing dalam pertumbuhan dan kedewasaan rohani, dengan tanggung jawab yang melampaui pemberian pengajaran atau nasihat semata, yakni terlibat secara aktif dalam proses pembentukan karakter spiritual peserta didik.<sup>44</sup> Guru merupakan pembimbing, penginjil, dan teladan dalam mengikuti jejak Yesus sebagai Guru Agung. Dengan menyadari hal tersebut, dia mendampingi peserta didik dalam proses menuju kedewasaan rohani, dengan tujuan akhir membentuk mereka menjadi Kristen yang sejati.<sup>45</sup> Lase dan Tangkin menyatakan bahwa guru PAK berperan membimbing siswa agar mampu berpikir secara mendalam, mengembangkan potensi dan pengetahuan yang dimiliki, serta menjalani setiap panggilan hidup yang Tuhan percayakan dengan penuh tanggung jawab.<sup>46</sup>

**Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Karakter merupakan salah satu unsur yang memiliki peranan penting dalam proses pertumbuhan manusia. Karakter adalah sifat, tabiat, dan kebiasaan dalam diri seseorang yang

---

<sup>42</sup> Juwinner Dedy Kasingku, Mareike Seska, and Diana Lotulung, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentu," *Jurnal Education* 10, no. 1 (2024): 331–339.

<sup>43</sup> Deby Yolanda Lomakai, et al., "Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Berdasarkan Ulangan 6 : 7- 9," *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* 23 no. 1 (2025): 169-182.

<sup>44</sup> Kasingku, Seska, and Lotulung, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentu, 331-339.

<sup>45</sup> Cindy Hasibuan dan Dorlan Naibaho, "Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran," *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 1 (2025): 400–406, <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3525>.

<sup>46</sup> Robet Kristian Lase and Wiyun Philipus Tangkin, "Peran Guru Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 39–51.

telah melekat kuat dan mengakar sehingga menjadi tanda khas kepribadiannya.<sup>47</sup> Karakter merupakan akumulasi dari seluruh kualitas, baik positif maupun negatif, dalam diri seseorang yang tercermin melalui cara berpikir, nilai-nilai, motivasi, sikap, perasaan, dan tindakannya.<sup>48</sup> Karakter mencakup lima aspek utama, yaitu: (1) Aspek pribadi, meliputi sifat bawaan seperti temperamen, kecerdasan emosional, dan kecenderungan perilaku tertentu. (2) Nilai-nilai, berkaitan erat dengan prinsip yang diyakini individu atau kelompok, seperti kejujuran, keadilan, kesetiaan, dan tanggung jawab. (3) Perilaku dan tindakan, terlihat dalam cara seseorang bertindak serta mengambil keputusan moral dan etika dalam menghadapi situasi sehari-hari (4) Kepribadian, tercermin dalam interaksi dengan orang lain, kemampuan mengelola konflik, serta sikap empati (5) Pengaruh lingkungan, walaupun karakter bersifat intrinsik, lingkungan sosial dan pengalaman hidup turut membentuk perkembangan karakter seseorang.<sup>49</sup>

Karakter Kristen adalah karakter yang lahir dari sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yesus Kristus.<sup>50</sup> Pembentukan karakter individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*). Faktor bawaan mencakup aspek genetik dan biologis yang dimiliki seseorang, sedangkan faktor lingkungan meliputi pengaruh sosial, budaya, serta pengalaman hidup yang dialami.<sup>51</sup> Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam PAK, di mana guru memiliki peran sentral untuk mengembangkannya, serta mengarahkannya pada pengembangan nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Kristiani.<sup>52</sup>

Pembentukan karakter peserta didik merupakan aspek penting dalam pendidikan agama Kristen. Pembentukan karakter berlandaskan ajaran Alkitab harus menekankan nilai kasih, kesetiaan, keadilan, serta pengampunan.<sup>53</sup> Secara universal, karakter itu diakui. Sidjabat, mengutip pandangan Aristoteles, menjelaskan bahwa terdapat dua belas jenis

---

<sup>47</sup> Binsen S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 1-2.

<sup>48</sup> Frank Damazio, *Karakter yang Pemimpin harus miliki* (Terj). (Jakarta: Metanoia, 2007), 11.

<sup>49</sup> Yurniman Ndruru et al., "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 134–147.

<sup>50</sup> Aroszatulo Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," 219-231.

<sup>51</sup> Debyi Yolanda Lomakai, et al., "Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Berdasarkan Ulangan 6 : 7-9," 169-182.

<sup>52</sup> Kasingku, Seska, and Lotulung, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentu," 331-339.

<sup>53</sup> Sandra Rosiana Tapilaha and others, "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.

karakter yang perlu diajarkan kepada anak, yaitu keberanian, kesederhanaan, kebebasan, keunggulan, kemurahan hati, ambisi atau cita-cita, kesabaran, keramah tamahan, kejujuran, kegembiraan atau humor, kerendahan hati, serta keadilan.<sup>54</sup>

Tujuan dari pembentukan karakter adalah untuk membentuk pribadi yang unggul, berintegritas dan memiliki etika yang mulia. Ada lima tujuan utama dari pembentukan karakter dalam pendidikan, yaitu: (1) mengembangkan pribadi yang unggul dan bertanggung jawab, (2) menanamkan sikap serta nilai-nilai yang benar dalam kehidupan sehari-hari, (3) memperkuat moralitas dan etika agar mampu mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit maupun menantang, (4) membentuk warga negara yang bertanggung jawab, dan (5) menciptakan individu yang tangguh serta adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dengan sikap positif.<sup>55</sup> Pembentukan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan karena berperan besar dalam menunjang keberhasilan peserta didik, baik dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan secara menyeluruh.<sup>56</sup>

### **Implikasi Pendekatan Humanistik dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Implikasi pendekatan humanistik dalam pembentukan karakter peserta didik dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### *Peserta Didik sebagai Pusat Pembelajaran*

Teori pendidikan humanistik pada dasarnya melihat pembelajaran sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengenali dan menemukan jati dirinya, sedangkan dari perspektif pendidik, pembelajaran humanistik dipahami sebagai proses yang memanusiakan manusia.<sup>57</sup> Hal ini juga menekankan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, dengan memberikan perhatian besar pada pengalaman subjektif setiap individu selama proses belajar.<sup>58</sup> Contohnya guru dapat meminta peserta didik untuk melakukan refleksi tentang

---

<sup>54</sup> Binsen Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul*, 4.

<sup>55</sup> Ndruru et al., "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK," 134-147.

<sup>56</sup> Debi Yolanda Lomakai, et al., "Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Berdasarkan Ulangan 6 : 7-9," 169-182.

<sup>57</sup> Astuti, Mulianingsih, and Soleh, "Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya Dalam Humanistik Persaudaraan."

<sup>58</sup> Alza Nabiel Zamzami and Dely Tresia Putri, "Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam," *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 311–332.

---

pengalaman hidup yang mereka alami berkaitan dengan iman dan karakter; atau diskusi kasus tentang kehidupan sehari-hari dan mengaitkannya dengan iman dan karakter.

### *Kebebasan dan Tanggung Jawab*

Pendekatan humanistik menekankan kebebasan dalam memilih sekaligus tanggung jawab atas pilihan tersebut. Dalam pembelajaran, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih dan menentukan materi yang ingin dipelajari, sambil tetap memperoleh bimbingan dalam mengembangkan potensi diri.<sup>59</sup> Contohnya, seorang guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk menentukan topik proyek berdasarkan minat mereka, membimbing dengan sikap menghargai tanpa paksaan, serta menyampaikan masukan yang positif, sehingga peserta didik berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, percaya diri, dan mandiri dalam mengambil keputusan.

### *Penghargaan terhadap Potensi Peserta Didik*

Guru menghargai keunikan dan potensi setiap peserta didik, sehingga karakter berkembang sesuai jati diri masing-masing tanpa harus menekan kreativitas mereka. Proses pembelajaran harus berfokus pada pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri. Melalui pemahaman tersebut, individu mampu mengembangkan perilaku secara mandiri serta membentuk cara pandang yang positif terhadap lingkungannya.<sup>60</sup> Dewita menjelaskan bahwa pendekatan humanistik menempatkan pendidik sebagai fasilitator yang berperan membimbing serta mendampingi peserta didik dalam mengembangkan potensi intelektual mereka sesuai dengan kebutuhan, sekaligus membantu mengasah kemampuan, kecerdasan, dan bakat yang dimiliki.<sup>61</sup>

### *Pembelajaran Berbasis Nilai dan Pengalaman*

Astuti, dkk. menjelaskan bahwa dalam pendekatan humanistik, peserta didik dipandang sebagai *a whole person*, di mana pembelajaran tidak sekadar berfokus pada pencapaian materi atau bahan ajar, melainkan juga membantu mereka dalam

---

<sup>59</sup> Farah Kamelia Ali Putri, Muhammad Jawahirul Husna, and Shofa Ayun Nihayah, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Dan Pembentukan Karakter Anak," *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 33–40.

<sup>60</sup> Gidion Widiono and Yosep Iswanto Padabang, "Implikasi Teori Humanistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada Era Digitalisasi 4.0," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 16-30.

<sup>61</sup> Dewita, "Implikasi Teori Humanistik Dalam Pembelajaran, 175-190.

mengembangkan diri sebagai manusia seutuhnya. Dalam proses ini, peserta didik terlibat secara menyeluruh, bukan hanya dari sisi intelektual, tetapi juga dengan mengarahkan seluruh potensi dan dirinya secara aktif ke dalam pembelajaran.<sup>62</sup>

### *Relasi Guru dengan Peserta Didik yang Hangat dan Dialogis*

Guru yang berorientasi humanistik meyakini bahwa kesejahteraan psikologis dan batiniah peserta didik perlu dijadikan pusat perhatian dalam perencanaan pendidikan, agar pengalaman belajar yang dijalani dapat menghasilkan perkembangan dan pencapaian yang optimal.<sup>63</sup> Penerapan pendekatan humanistik dapat menciptakan suasana belajar yang saling menghargai, memberi kebebasan untuk berpendapat dan menyampaikan ide, serta menumbuhkan rasa senang, semangat, dan inisiatif dalam belajar, sekaligus membantu mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku yang kurang baik.<sup>64</sup> Dengan menempatkan kesejahteraan psikologis sebagai pusat pendidikan, pendekatan humanistik membantu peserta didik belajar dengan gembira serta membangun pola pikir dan perilaku yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Pendekatan humanistik merupakan salah satu dasar penting dalam pendidikan yang memandang peserta didik sebagai pribadi seutuhnya (*whole person*) dengan potensi, kebutuhan, serta pengalaman hidup yang dimilikinya. Melalui penerapan pendekatan humanistik, pembentukan karakter peserta didik diarahkan pada pengembangan tanggung jawab, kemandirian, empati, serta nilai moral dan spiritual yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, pendekatan humanistik dalam Pendidikan Agama Kristen berimplikasi pada terciptanya suasana belajar yang saling menghargai, memberi kebebasan berpendapat, mendorong inisiatif, dan membentuk perilaku positif. Hal ini memungkinkan peserta didik berkembang tidak hanya pada ranah kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan hidup dengan iman, integritas, dan rasa tanggung jawab.

---

<sup>62</sup> Astuti, Mulianingsih, and Soleh, "Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya Dalam Humanistik Persaudaraan, 65-76.

<sup>63</sup> Bria and Hoar, "Upaya Peningkatan Kurikulum Terhadap Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia, 166-180.

<sup>64</sup> Umar, "Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C, 70-77.

## REFERENSI

- Ali Putri, Farah Kamelia, Muhammad Jawahirul Husna, and Shofa Ayun Nihayah. "Implementasi Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran Dan Pembentukan Karakter Anak." *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2023): 33–40.
- Alindra, Bagoes Malik, and Amin Makinun Ahmad. "Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Journal of Educational Integration and Development* 1, no. 4 (2021): 2021.
- Arbayah Arbayah. "Model Pembelajaran Humanistik." *Dinamika Ilmu* 13, no. 3 (2013): 204–220.
- Astuti, Andarweni, Ferani Mulianingsih, and Muh Soleh. "Teori Pendidikan Humanistik, Implikasinya Dalam Humanistik Persaudaraan." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 65–76.
- Bria, Selfiana, and Theresia Noviana Hoar. "Upaya Peningkatan Kurikulum Terhadap Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 166–180.
- Christia, Verra Ria, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Integrasi Strategi Pembelajaran Inkuiri Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis Teologis Siswa." *Arastamar: Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan* 1, no. 1 (2025): 77–90.
- Dewita, Imel Putri. "Implikasi Teori Humanistik Dalam Pembelajaran." *Dahzain Nur : Jurnal Pendidikan, Keislaman dan Kemasyarakatan* 13, no. 2 (2024): 75–90.
- Esther Rela Intarti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.
- Gea, Leniwan Darmawati Gea and I Putu Ayub Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 dan Tanggap Teologisnya," *Jurnal Shanan* 5 No. 1 (2021): 1–14.
- Ginting, Reva Yemima, Ordekor Saragih, Helena Turnip, Dame Taruli Simamora, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu, Pendidikan Kristen, et al. "The Influence of the Humanistic Approach on Students' Learning Motivation in Grade VI in the Subject of Christian Religious Education at SD Negeri 174573 Hutaraja" 1, no. 2 (2025).
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education* (Terj). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Hasibuan, Cindy, Institut Agama, Kristen Negeri Tarutung, and Dorlan Naibaho. "Peran Guru PAK Sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran." *Jurnal Sains Student Research* 3, no. 1 (2025): 400–406. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i1.3525>.
- Hijriyah, Athiyah Laila, Annindita Hartono Putri, Sovinaz Sovinaz, and Rohmatun Lukluk Isnaini. "Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif K.H. Ahmad Dahlan." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* 9, no. 1 (2024): 115–130.
- Huldayanti, Kristanti Winarti, "Hubungan Pendidikan Agama Kristen dan Ilmu Humaniora Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Pendidikan Agama, Kristen ." *Syntax Literate:*

- Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 6 (2022): 7292-7310.
- Insani, Farah Dina. "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2019): 209–230.
- Jurnal, Areopagus, Pendidikan Dan, Teologi Kristen, Debi Yolanda Lomakai, Jean Putri Padalani, and Malik Bambang. "Peran Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Berdasarkan Ulangan 6 : 7-9" 23, no. 1 (2025): 169–182.
- Kasingku, Juwinner Dedy, Mareike Seska, and Diana Lotulung. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentu." *Jurnal Education* 10, no. 1 (2024): 331–339.
- Lase, Robet Kristian, and Wiyun Philipus Tangkin. "Peran Guru Kristen Sebagai Fasilitator Dalam Upaya Pembentukan Keaktifan Belajar Siswa." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 39–51.
- Maria Shalom, Jemima, and Roce Marsaulina. "Aplikasi Teori Belajar Humanis Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 222–236.
- Marija, Petrus, Yudhi Kawangung, and Munatar Kause. "Pendekatan Humanis-Relegius Pada Pendidikan Kristen Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 49.
- Ndruru, Yurniman, Gina Glory Septiani, Laia Sekolah, Tinggi Theologi, Injili Arastamar, ( Setia, ) Jakarta, et al. "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK Yurniman Ndruru Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta" 2, no. 2 (2024): 134–147. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.268>.
- Permatasari, Adinda Nova, Ika Ratnaningrum, Aulia Qurrotul A'yun, and Nabila Putri Fauziyah. "Penerapan Teori Humanistik Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di SD Negeri Gondoriyo." *Invention: Journal Research and Education Studies* 6, no. 3 (2025): 467–476.
- Putnarubun, Adolfina, Wehelmina Carolina Rengrengulu, and Yeheskiel Suruan. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *EIRENE Jurnal Ilmiah Teologi* 7, no. 2 (2022): 519–542.
- Randalele, Christian Elyesar, Bartolomius Budi, and Dorce Desi Nabu'. "Nilai-Nilai Kristiani Dalam Ritual Dipelima Sundun Pada Upacara Adat Rambu Solo'." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89–101.
- Samosir, Christina Metallica, dan Noh Ibrahim Boiliu, "Christian Religious Education Teacher ' s Understanding of Humanist Education : Case Study in Kanaan Jakarta Junior and Senior High School I . Introduction" 4, no. 1 (2023): 20–31.
- Setiyaningrum, Erna, Elsa Krisman, Klinton Halawa, Heni Herlo Atakari, Thamar O Alomau, Sekolah Tinggi, and Teologi Excelsius. "Peran Utama Guru Dalam Mengajar Pendidikan Agama Kristen Berdasarkan Perspektif Alkitab the Main Role of Teachers in Teaching Christian Religious Education Based on a Biblical Perspective." *Jurnal Excelsior Pendidikan Excelsior Pendidikan* 5, no. 2 (2024): 163.
- Shafira Rizky Anzani, Muhammad Aji Al Fauzan, Talitha Alzena, Asri, and Nayla Alifa

- Azalia Sri Rejeki. "Teori Humanistik Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Moral Siswa." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 05 (2023): 1–23.
- Tanduklangi, Rinaldus. "Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–58.
- Tapilaha, Sandra Rosiana, and others. "Pendidikan Agama Kristen Transformatif: Kunci Pembentukan Karakter Dan Pertumbuhan Rohani Siswa." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 7, no. 2 (2025): 383–400.
- Thomas, Alfred. "Imitatio Christi:" *Christ Among the Medieval Dominicans* 1 (2024): 293–314.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2013.
- Tupamahu, Gloria, Yonatan Alex Arifianto, and Reni Triposa. "Penerapan Teori Belajar Humanistik Pada Anak Usia Dini Dalam Bingkai Iman Kristen." *Jurnal Lentera Nusantara* 3, no. 1 (2023): 54–66.
- Umar, Moh. "Pendekatan Humanistik Dalam Proses Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket C." *Jurnal Pendidikan Nonformal* 13, no. 2 (2018): 70–77.
- Widiandari, Febri, and Tasman Hamami. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Pendekatan Humanistik Di Indonesia." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2022): 164–174.
- Widiyaningtyas, Ester, Delsi Plestari, and Titus Kasih Karunia. "Kreativitas Guru Dalam Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Excelsior Pendidikan* 4, no. 2 (2023).
- Yuliandri, Miki. "Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik." *Journal of Moral and Civic Education* 1, no. 2 (2017): 101–115.
- Zamzami, Alza Nabel, and Dely Tresia Putri. "Relevansi Teori Belajar Humanistik Carl Rogers Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam." *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2024): 311–332.